

EVALUASI OBJEK KAWASAN WISATA RELIGI (STUDI KASUS DESA BEURINGEN DAN DESA KUTA KRUENG ACEH UTARA)

Zulfan Zacky¹, Suparwoko², Iskandar³

¹Universitas Islam Indonesia, email: zulfan.zacky09@gmail.com

²Universitas Islam Indonesia, email: suparwoko@uii.ac.id

³Universitas Islam Indonesia, email: iskandarmuda.arch@gmail.com

ABSTRAK

Wisata merupakan objek yang melatar belakangi manusia untuk berkunjung pada sebuah tempat tertentu. Salah satu kategori wisata yang erat kaitannya dengan agama dan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut masyarakat adalah wisata religi. Salah satu tempat wisata andalan di Kabupaten Aceh Utara dan tempat wisata religi adalah Kerajaan Samudra Pasai. Terdapat banyak kekurangan dalam fasilitas baik dari kebutuhan pengelola hingga para wisatawan, sebagai objek wisata religi telah memiliki potensi yang cukup dan regulasi yang jelas. Mengenai Permasalahan tersebut bagaimana kesiapan dan fasilitas yang harus dipenuhi oleh kawasan wisata religi di Desa beuringen dan Kuta Krueng. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis komponen objek wisata religi di kawasan Desa Beuringen dan Kuta Krueng serta mengetahui fasilitas-fasilitas yang harus dilengkapi pada wisata religi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode penelitian kualitatif deskriptif dan berbagai metode pengumpulan data. Penelitian ditemukan kebutuhan pengunjung berdasarkan fasilitas yang digunakan, kebutuhan yang tidak tersedia dan kebutuhan yang diharapkan akan tersedia.

Kata kunci: *evaluasi, kawasan, wisata religi*

Info Artikel:

Dikirim: 31 Agustus 2022; Revisi: 25 Maret 2023; Diterima: 29 Maret 2023; Diterbitkan: 07 April 2023



©2023 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Aceh Utara merupakan wilayah pertama yang menerima dan mengembangkan agama Islam. Sebagai bukti perkembangan agama Islam pada wilayah ini dengan adanya kerajaan Islam. Kerajaan pertama kali di Aceh yaitu gabungan Kerajaan Samudra Pasai dan Peureulak yang merupakan bukti sejarah bahwasanya Islam telah masuk ke wilayah Aceh [1]. Masyarakat Aceh pada umumnya masih mempertahankan warisan budaya yang berupa tradisi, misalnya budaya berziarah ke makam-makam orang yang sudah meninggal. Kebudayaan menurut [2] Pemahaman tentang budaya bangsa yang kompleks, meliputi informasi, kepercayaan, seni, moral, hukum, konvensi (kebiasaan), dan sifat-sifat lain yang diperoleh dari anggota masyarakat, merupakan budaya.

Objek wisata religi terdapat di wilayah Desa Beuringen dan Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara. Lokasi penelitian merupakan kawasan wisata religi yang berada di Desa Beuringen dan Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara. Kedua desa tersebut memiliki objek wisata religi, selain sebagai daerah pertama kali berdirinya kerajaan islam yaitu kerajaan samudra pasai Aceh Utara juga merupakan salah satu wilayah Aceh yang memiliki potensi sejarah islam terbanyak.

Masih terdapat banyak kekurangan dalam fasilitas baik dari kebutuhan pengelola hingga para wisatawan, sebagai objek wisata religi telah memiliki potensi yang cukup dan regulasi

yang jelas. Masalah untuk objek wisata religi Samudra Pasai merupakan masalah umum sering dialami oleh wisata religi lainnya, yakni masalah ketersediaan fasilitas seperti tidak adanya tempat penginapan, tempat parkir yang memadai, tidak adanya sarana penunjang kegiatan wisata pada umumnya. Dalam permasalahan ini peneliti ingin mengevaluasi mengenai bagaimana kesiapan dan fasilitas yang harus dipenuhi oleh kawasan wisata religi di Desa Beuringen dan Kuta Krueng. Keberadaan objek wisata religi sangat dibutuhkan guna untuk melihat perkembangan serta pelestarian warisan sejarah Islam yang menjadi objek wisata religi pada kawasan ini. Oleh karena itu, latar belakang serta tujuan penelitian ini terfokus pada permasalahan dari hasil evaluasi yang dilakukan dalam penelitian mengenai kesiapan dan fasilitas yang harus dipenuhi oleh objek wisata religi di Desa Beuringen dan Kuta Krueng.

Pariwisata asal mula dari kata Sangsakerta, yaitu “pari” dan “wisata”. Wisata berarti perjalanan atau bepergian sedangkan Pari berarti berkali-kali atau berulang kali. Pariwisata kemudian mengacu pada perjalanan yang sering atau tidak langsung [3]. Menurut Yoeti, Pariwisata adalah kehadiran sementara seseorang dari lokasi biasanya dengan tujuan menjalankan bisnis atau mencari nafkah di tempat tujuan, atau semata-mata untuk kesenangan perjalanan, rekreasi, atau kepuasan berbagai kepentingan lainnya [4].

Pandit, mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan jangka pendek dan sementara dilakukan oleh individu ke lokasi selain tempat tinggal dan tempat kerja mereka yang biasa [5]. Sebagai sektor kompleks yang mencakup industri kerajinan tangan, cinderamata, hotel dan transportasi, pariwisata merupakan bentuk industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup, serta mendorong produktivitas sektor lainnya [6].

Wisata religi adalah jenis layanan wisata khusus yang terkait erat dengan prinsip-prinsip spiritual dan agama. Menurut Marsono & Andayani tujuan wisata religi adalah untuk memuaskan dahaga spiritual dan menyegarkan kembali jiwa yang kering dengan ilmu agama [7]. Dengan demikian, obyek wisata religi memiliki jangkauan yang sangat luas, termasuk setiap lokasi yang dapat menarik minat sesuai religiusitas. Wisata religi yang kaya akan perluasan wawasan dan pengalaman keagamaan serta pendalaman sensasi spiritual meliputi semua lokasi tersebut.

Wisata religi harus menyediakan layanan dan dilengkapi dengan fasilitas untuk kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatannya. Wisata religi juga memerlukan beberapa fasilitas untuk mendukung keberadaannya, seperti fasilitas tempat ibadah, area khusus wanita dan laki-laki, area bersuci, peraturan berbusana yang sesuai agama hingga fasilitas rumah makan untuk wisatawan yang berkunjung, baik dalam hari biasa maupun pada hari tertentu seperti bulan puasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zebua dan Keliwar & Nurcahyo, Persepsi wisatawan terhadap fasilitas objek wisata dilihat berdasarkan karakteristik wisatawan dan unsur-unsur fasilitas tersebut, antara lain penginapan, pilihan makanan dan minuman, pilihan retail, fasilitas umum, dan pilihan jasa pariwisata [8][9]. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kepuasan pengunjung.

Dari karakteristik pariwisata syariah yang dijabarkan Untuk mendukung wisata religi, ada empat faktor krusial yang harus diperhatikan [10], antara lain:

- a. lokasi
Prinsip-prinsip Islam yang digunakan dalam bidang pariwisata. Destinasi wisata dipilih karena disetujui syariat Islam dan dapat meningkatkan nilai spiritual pengunjung.
- b. Transportasi
Penerapan system transportasi umum seperti pengelompokan tempat duduk bagi laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, untuk memastikan tegaknya syariat Islam dan kenyamanan pengunjung.
- c. Konsumsi
Q.S. Al-Maidah 3, yang menekankan komponen halal dari mengkonsumsi, menyatakan hal ini. Komponen halal dalam situasi ini mengacu pada sifat, perolehan dan persiapan makanan. Sebuah survei juga mengungkapkan bahwa faktor utama keputusan wisatawan untuk bepergian ke suatu tempat adalah ketertarikan mereka pada masakan lokal.
- d. Hotel/Penginapan

Prinsip syariah diterapkan pada semua proses kerja dan fasilitas yang disediakan.

Komponen pariwisata adalah penyediaan segala kebutuhan wisata dan daya tarik wisata bagi para pelancong. Penawaran wisata umum yang terdiri dari daya tarik atraksi wisata dan pelayanan fasilitas, serta berbagai fasilitas rekreasi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Menurut komponen pariwisata [11] meliputi:

a. Objek dan Daya Tarik Wisata

Hal-hal yang menarik wisatawan menjadi tujuan wisata, seperti fitur alam, landmark budaya atau cara hidup, dan atraksi.

b. Sarana dan fasilitas yang meliputi:

- Akomodasi
- Atraksi Wisata
- Biro Perjalanan
- Cinderamata
- Prasarana Pariwisata
- Transportasi atau Jasa Angkutan
- Tempat penukaran uang (Money Changer)

2. METODE PENELITIAN

Prosedur dan metode pengumpulan data, seperti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam hubungannya dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini. Menurut Fauzi et al. Pengertian observasi adalah metode pengumpulan data; Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk menelaah lebih dekat kegiatan yang dilakukan [12]. Oleh karena itu, metodologi penelitian meliputi pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian, melalui obserfasi wisata religi, wawancara, dan dokumentasi langsung.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan subjek: 1. Observasi, yang sering disebut dengan observasi dan analisis sistematis terhadap suatu masalah yang sedang diselidiki; 2. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pendekatan sistematis berdasarkan tujuan penelitian; 3. Dokumentasi, yaitu mencari teori atau membaca dokumen dan hasil penelitian terkini yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Berikut tabel Variabel Evaluasi Objek Wisata Religi:

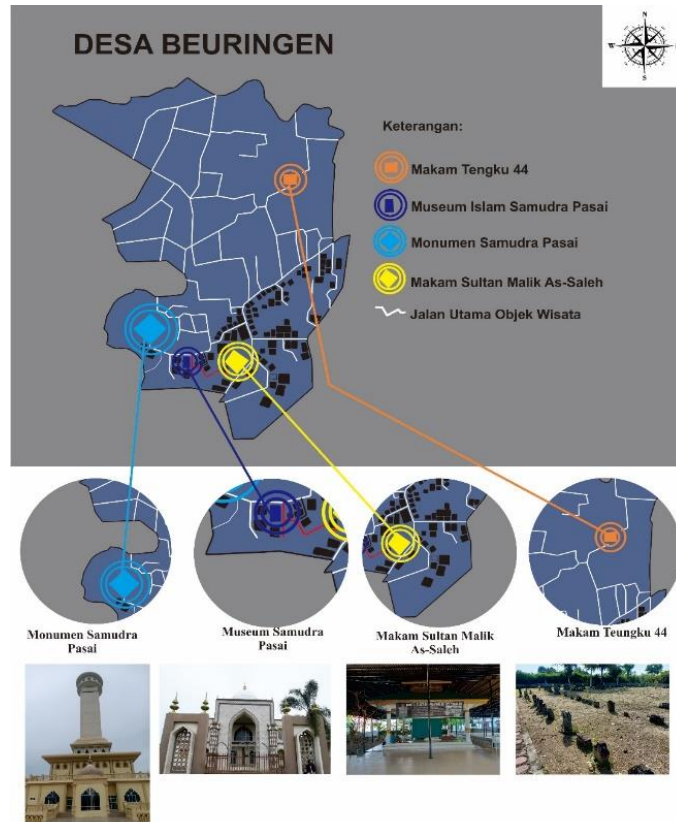
Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Parameter	Pengamatan	Objek
1	Jenis Objek Wisata	Tempat kunjungan	Objek wisata religi	1. Makam 2. Monumen 3. Museum
2	Amenitas	Ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengguna objek wisata religi	Mengidentifikasi ketersediaan fasilitas wisata objek wisata religi	1. Rumah Makan/Restoran 2. Musala 3. Lahan Parkir 4. Sarana Kebersihan
3	Aksesibilitas	Kondisi jalan dan Transportasi	Transportasi dan akses sirkulasi	1. Transportasi khusus 2. Halte 3. Bus pariwisata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Desa Beuringen

Objek wisata religi Kerajaan Samudra Pasai merupakan salah satu andalan di Kabupaten Aceh Utara. Terdapat beberapa objek wisata religi di Desa Beuringen yaitu Makam Sultan Malik As-Saleh, Makam Teungku 44, Museum Samudra Pasai, dan Monumen Kerajaan Samudra Pasai.



Gambar 3.1 Peta Desa Beuringen, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara

Berikut objek wisata religi Kerajaan Samudra Pasai Desa Beuringen terdiri dari beberapa tempat antara lain:

3.1.1 Makam Sultan Malik As-Saleh (Sultan Malukussaleh)

Fasilitas yang tersedia pada objek wisata ini sudah mencukupi seperti tempat kunjungan, kegiatan pengunjung, bangunan religi, rumah makan, musala, lahan parkir, sarana kebersihan, kondisi jalan /transportasi, bangunan religi dan pameran religi, interaksi sosial masyarakat.



Gambar 3.2 Peta dan Dokumentasi Makam Malikussaleh

Wisatawan yang hadir pada tempat ini merasa terfasilitasi. Kesimpulannya pada objek wisata ini pada poin Amenitas dan Aksesibilitas, itu sudah sudah memenuhi fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, akan tetapi masih harus di kelola dengan baik supaya wisatawan merasa nyaman dan pengunjungnya bertambah.

3.1.2 Makam Teungku 44

Objek wisata makam Teungku 44, masih sangat tidak terfasilitasi seperti petunjuk arah masuk, jalannya tidak bisa di akses oleh kendaraan, rumah makan, lahan parkir, sarana kebersihan, tempat kunjungannya yang masih kurang memadai, peranan atraksi tidak tersedia dan berbagai macam fasilitas lainnya yang tidak tersedia.

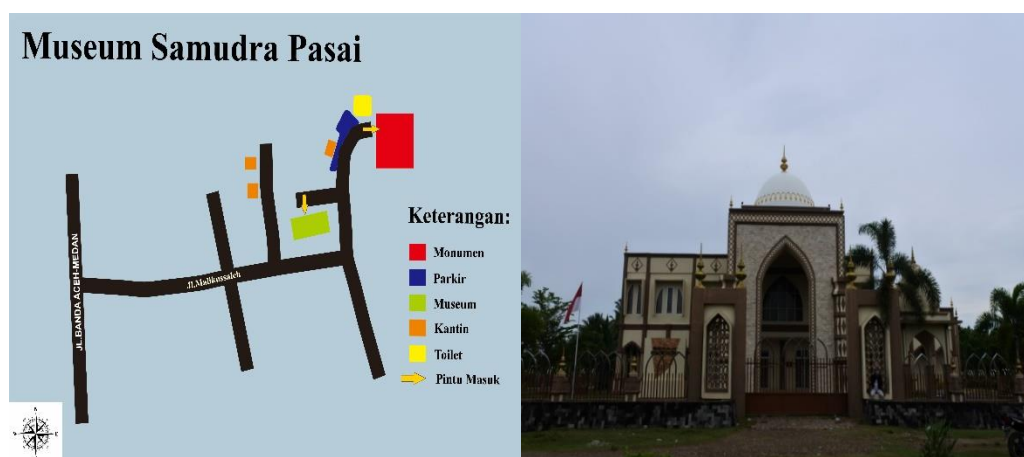


Gambar 3.3 Peta dan Dokumentasi Makam Teungku 44

Maka pada objek wisata ini memerlukan perhatian khusus untuk memfasilitasinya. Kesimpulannya pada objek wisata makam teungku 44, masih memerlukan perhatian karna tidak ada fasilitas yang bisa di gunakan oleh wisatawan.

3.1.3 Museum Islam Samudera Pasai

Objek wisata ini tersedia fasilitas yang memadai seperti tempat kunjungan, kegiatan pengunjung, batu nisan/fasad, rumah makan, lahan parkir, sarana kebersihan, kondisi jalan /transportasi, bangunan religi dan pameran religi, interaksi sosial masyarakat. Fasilitas yang tidak tersedia di lokasi ini yaitu musala.

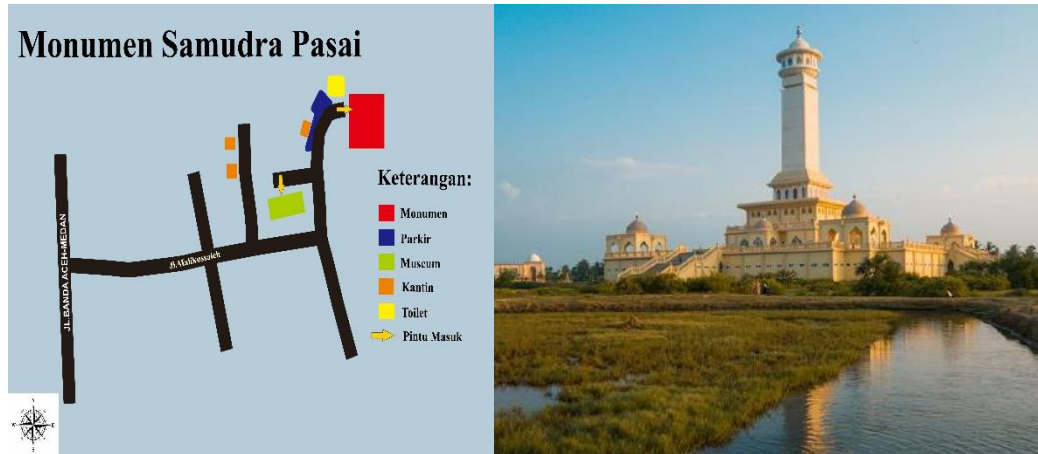


Gambar 3.4 Peta dan Dokumentasi Museum Samudra Pasai

Kesimpulan pada objek wisata Museum Islam Samudra Pasai adalah pada poin Amenitas dan Aksesibilitas, itu sudah sudah memenuhi fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, akan tetapi masih harus di kelola dengan baik supaya wisatawan merasa nyaman dan pengunjungnya bertambah.

3.1.4 Monumen Samudra Pasai

Objek wisata ini tersedia fasilitas yang memadai seperti tempat kunjungan, kegiatan pengunjung, batu nisan/fasad, rumah makan, lahan parkir, kondisi jalan /transportasi, bangunan religi dan pameran religi, interaksi sosial masyarakat. Fasilitas yang tidak tersedia di lokasi ini yaitu musala dan sarana kebersihan.



Gambar 3.5 Peta dan Dokumentasi Monumen Samudra Pasai

Kesimpulannya pada objek wisata Monumem Samudra Pasai adalah pada poin Amenitas yang belum tersedia adalah sarana kebersihan dan musala yang harus di lengkapi supaya wisatawan dapat menikmati dengan nyaman dan Aksebilitas sudah terlengkapi, diharapkan dapat di kelola dengan baik supaya pengunjung merasa nyaman dan terfasilitasi.

3.2 DESA KUTA KRUENG

Objek wisata religi Kerajaan Samudra Pasai merupakan salah satu andalan di Kabupaten Aceh Utara.



Gambar 3.6 Peta Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara

Terdapat beberapa objek wisata religi di Desa Kuta Krueng yaitu Makam Ratu Nahrisyah, Makam Tajul Mulik, Makam Raja Khan, Makam Teungku Sidi Abdillah, dan Cot Astana. Objek wisata religi Kerajaan Samudra Pasai yang terdapat di Desa Krueng diantaranya yaitu:

3.2.1 Makam Ratu Nahrisyah

Objek wisata ini tersedia fasilitas yang memadai seperti tempat kunjungan, kegiatan pengunjung, batu nisan/fasad, rumah makan, musala, lahan parkir, sarana kebersihan, kondisi jalan /transportasi, bangunan religi dan pameran religi, interaksi sosial masyarakat.



Gambar 3.7 Peta Makam Ratu Nahrisyah

Kesimpulan dari objek wisata Makam Ratu Nahrisyah pada poin Amenitas dan Aksebilitas sudah terpenuhi, akan tetapi masih kurangnya pada pengelola diharapkan dapat terkelola dengan baik supaya pengunjung dapat terharah dan merasa nyaman sehingga dapat menambah penunjung.

3.2.2 Makam Tajul Mulk

Fasilitas yang tersedia pada objek wisata ini kurang memadai. Hanya tempat kunjungan dan batu nisan/fasad. Di samping itu, fasilitas yang tidak tersedia seperti kegiatan pengunjung, rumah makan, musala, lahan parkir, sarana kebersihan, kondisi jalan /transportasi, bangunan religi dan pameran religi, serta interaksi sosial masyarakat.

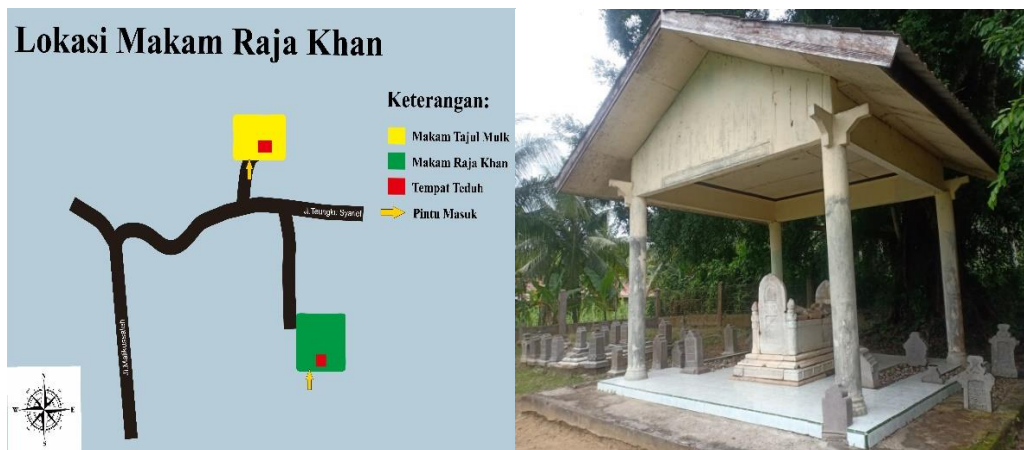


Gambar 3.8 Peta Makam Tajul Mulk

Kesimpulan pada objek Makam Tajul Mulk pada poin Amenitas dan Aksebilitas harus di perhatikan karena tidak ada fasilitas yang tersedia pada tempat tersebut.

3.2.3 Makam Raja Khan

Fasilitas yang tersedia pada objek wisata ini kurang memadai. Hanya tempat kunjungan dan batu nisan/fasad. Di samping itu, fasilitas yang tidak tersedia seperti kegiatan pengunjung, rumah makan, musala, lahan parkir, sarana kebersihan, kondisi jalan/transportasi, bangunan religi dan pameran religi, serta interaksi sosial masyarakat.



Gambar 3.9 Peta Makam Raja Khan

Kesimpulan pada objek Makam Raja Khan pada poin Amenitas dan Aksebilitas harus di perhatikan karena tidak ada fasilitas yang tersedia pada tempat tersebut.

3.2.4 Makam Teungku Sidi Abdullah

Objek wisata ini tersedia fasilitas yang memadai seperti tempat kunjungan, kegiatan pengunjung, batu nisan/fasad, musala, sarana kebersihan, kondisi jalan /transportasi, bangunan religi dan pameran religi, interaksi sosial masyarakat. Fasilitas yang tidak tersedia di lokasi ini yaitu rumah makan dan lahan parkir.

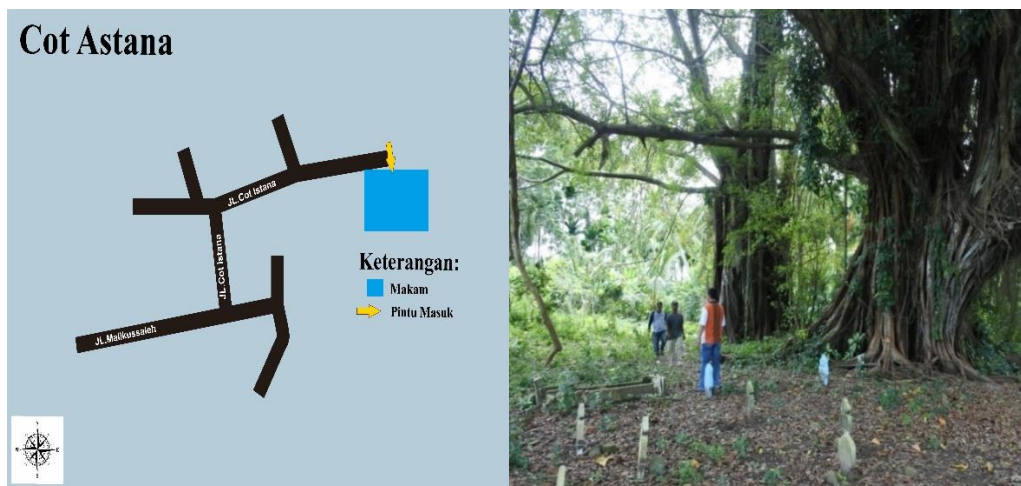


Gambar 3.10 Peta Makam Teungku Sidi Abdullah

Kesimpulan dari objek wisata makam Teungku Sidi Abdullah pada poin Amenitas masih belum terlengkapi tidak ada rumah makan dan pada poin Akseibilitas tidak ada lahan parkir, akses jalan dan petunjuk arah jalan yang masih kurang memadai sehingga wisatawan sulit untuk menuju ke objek wisata ini, sehingga oleh pengelola harus di perhatikan lagi supaya pengunjung dapat berkunjung.

3.2.5 Cot Astana

Fasilitas yang tersedia pada objek wisata ini kurang memadai. Hanya tempat kunjungan, kondisi jalan /transportasi dan batu nisan/fasad. Di samping itu, fasilitas yang tidak tersedia seperti kegiatan pengunjung, rumah makan, musala, lahan parkir, sarana kebersihan, bangunan religi dan pameran religi, serta interaksi sosial masyarakat. Kesimpulan dari objek wisata Cot Astana pada poin Amenitas dan Akseibilitas harus di perhatikan karena tidak ada fasilitas yang tersedia pada tempat tersebut.



Gambar 3.11 Peta Cot Astana

Hasil penelitian sementara ditemukan kebutuhan pengunjung berdasarkan fasilitas yang digunakan, kebutuhan yang tidak tersedia dan kebutuhan yang diharapkan akan tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode penelitian kualitatif deskriptif dan berbagai metode pengumpulan data yang dilakukan seperti mengobservasi kawasan penelitian dan bangunan, melakukan wawancara dengan mengumpulkan kuisisioner yang diisi oleh pengunjung dan warga setempat hingga melakukan dokumentasi agar memiliki bukti yang orisinil dalam proses penelitian.

Beberapa temuan dalam hasil penelitian ini merupakan tingkat kebutuhan pengunjung objek wisata religi terhadap fasilitas-fasilitas yang tersedia di kawasan objek wisata seperti fasilitas tempat ibadah yang bersih, toilet yang bersih dan aman sesuai kebutuhan, area parkir

yang memadai, sarana duduk untuk pengunjung beristirahat, transportasi umum wisata, pemisahan wilayah wanita dan laki-laki, kantin hingga fasilitas penginapan. Namun, dalam hal ini banyak sekali ditemukan fasilitas yang tidak memadai pada beberapa objek wisata yang diteliti, ini sangat mengurangi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Tidak hanya pada fasilitas objek wisata saja melainkan juga pada informasi dan promosi yang tidak berkembang dan tidak meluas pada segala aspek sosial masyarakat, sehingga tidak sampainya informasi kepada masyarakat mengenai objek wisata religi yang sangat berpotensi bagi perkembangan pengetahuan religi dan sejarah.

Objek wisata religi pada dasarnya merupakan warisan sejarah yang berharga dan memiliki riwayat bukti berkembangnya suatu daerah dan perkembangan suatu agama tertentu. Dalam hal ini, wisata religi sangat membutuhkan banyak perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam pengolahan kawasannya hingga pengembangan fasilitas dan objek yang dikunjungi. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pengorganisasian dalam kepengurusan objek wisata hingga adanya perawatan khusus dari berbagai pihak untuk mengembangkan objek wisata religi tersebut. Setelah melakukan penelusuran langsung pada objek penelitian ini peneliti sangat mengharapkan adanya peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata religi tersebut.

Keluhan dan saran dari masyarakat sangat diperlukan untuk proses peningkatan mutu dari objek wisata religi, dalam hal fasilitas, pelayanan, transportasi dan akses hingga segala informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung. Hal tersebut dapat ditingkatkan melalui evaluasi yang dilakukan pada objek wisata guna untuk mendeteksi dan menganalisa hal apa saja yang dapat diperbaharui atau dilengkapi pada objek wisata religi yang akan menjadi kebutuhan pengunjung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada poin Amenitas dan Aksesibilitas dapat diambil kesimpulan bahwa objek wisata religi yang terdapat di dua desa yaitu Desa Beuringen dan Desa Kuta Krueng memiliki beberapa kesimpulan untuk evaluasi objek wisata religi terdapat 4 objek wisata religi di desa Beuringen yang merupakan 2 objek wisata makam (Makam Malikussaleh dan Makam Teungku 44), 1 objek wisata religi berupa Monumen Kerajaan Samudra Pasai dan 1 objek wisata religi berupa Museum Kerajaan Samudra Pasai. Selain itu terdapat 5 objek wisata religi yang berada di Desa Kuta Krueng yang berupa Makam Kerajaan Samudra Pasai yaitu, Makam Ratu Nahrisyah, Makam Tajul Muluk, Makam Raja Khan, Makam Teungku Sidi Abdullah dan Cot Astana.

Poin Amenitas dan Aksesibilitas yang harus dilengkapi pada objek wisata Makam Raja Khan, Tajul Mulk, Makam Teungku 44, Makam Teungku Sidi Abdullah dan Cot Astana memerlukan fasilitas tambahan untuk para wisatawan yang berkunjung seperti fasilitas toilet, kantin, tempat ibadah, sarana kebersihan dan lahan parkir hingga transportasi aksesibilitas yang memadai. Objek wisata yang berada di dua desa ini merupakan objek wisata yang memiliki potensi sejarah yang kuat dikarenakan objek wisata religi ini merupakan peninggalan kerajaan Samudra Pasai yang harus dijaga kelestariannya.

Masyarakat di sekitar objek wisata kurang memperhatikan warisan peninggalan sejarah. Transportasi yang sedikit sulit untuk mencapai objek wisata di Desa Beuringen dan Desa Kuta Krueng. Akses jalan yang sangat membutuhkan perhatian khusus terlebih pada objek wisata Makam Teungku 44, Tajul Mulk dan Raja Khan. Fasilitas yang belum memadai seperti alat transportasi, akses jalan, sarana kebersihan, penginapan, rumah makan dan area parkir. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai objek wisata religi juga sangat sedikit.

Poin Amenitas dan Aksesibilitas yang sudah memenuhi kebutuhan pengunjung adalah Makam Ratu Nahrisyah, Makam Malikussaleh, Monumen Kerajaan Samudra Pasai, Museum Kerajaan Samudra Pasai, wisata tersebut aktif dikunjungi oleh wisatawan karena sudah terfasilitasi. Terdapat berbagai aktivitas adat istiadat yang dilakukan oleh wisatawan pada objek wisata religi seperti kegiatan yang mendekatkan diri kepada nilai spiritual. Objek wisata religi pada dua desa tersebut belum memenuhi standar kebutuhan fasilitas pengguna objek wisata religi dengan sepenuhnya, melainkan masih sangat banyak kekurangan yang didapatkan pada

objek wisata. Informasi dan promosi yang masih sangat kurang memadai mengenai lokasi objek wisata religi di Kabupaten Aceh Utara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Muhammad, “Jejak Kebudayaan Persia Samudra Pasai,” *Media Syariah*, vol. xv, pp. 31–42, 2013.
- [2] M. Luma, N. Djafri, and U. N. Gorontalo, “Urgensi Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat dalam Pendidikan di Era Society 5.0,” *Aksara Kawanua J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 9–16, 2023.
- [3] Isdarmanto, *Dasar Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. 2016. [Online]. Available: <http://perpus.univpantasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>
- [4] O. A. Yoeti, *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996.
- [5] N. S. Pendit, *Ilmu pariwisata : sebuah pengantar perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2002.
- [6] Salah Wahab and Frans Gromang, *Manajemen kepariwisataan*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1996.
- [7] Marsono and Andayani, *Dampak pariwisata religi kawasan masjid sunan kodus terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- [8] F. N. Zebua, “Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah,” *J. Planol. Unpas*, vol. 5, no. 1, p. 897, 2018, doi: 10.23969/planologi.v5i1.926.
- [9] S. Keliwar and A. Nurcahyo, “MOTIVASI DAN PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP OBYEK WISATA DESA BUDAYA PAMPANG DI SAMARINDA,” *J. Manaj. resort*, vol. 12, no. 2, pp. 10–27, 2015.
- [10] S. Chookaew, O. chanin, J. Charatarawat, P. Sriprasert, and S. Nimpaya, “Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country,” *J. Econ. Bus. Manag.*, vol. 3, no. 7, pp. 739–741, 2015, doi: 10.7763/joebm.2015.v3.277.
- [11] E. Sugiarto and S. Sulartiningrum, *Pengantar akomodasi dan restoran : untuk anda yang berkecimpung dalam industri pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- [12] A. Fauzi *et al.*, *METODOLOGI PENELITIAN*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2022.